

BAB III

SELAYANG PANDANG KABUPATEN KOLAKA UTARA

A. Gambaran Umum Kabupaten Kolaka Utara

a. Letak Geografis

Kabupaten Kolaka Utara adalah salah satu daerah administratif hasil pemekaran daerah dalam wilayah pemerintahan Propinsi Sulawesi Tenggara. Daerah ini baru dinyatakan oleh pemerintah berdiri secara otonom pada tahun 2003. Secara geografis daerah ini terletak di antara 2.00° LS dan 122.045° - 124.060° BT.¹⁸ Dengan batas-batas wilayah, sbb:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kab. Luwu Utara Propinsi Sulawesi Selatan.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kab. Kolaka Propinsi Sulawesi Tenggara.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kab. Kolaka Propinsi Sulawesi Tenggara.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Bone.

Dari segi topografi, wilayah Kolaka Utara terdiri atas daerah-daerah pegunungan dan perbukitan yang memanjang dan saling sambung menyambung dengan perbukitan di Kab. Kolaka dan Kab. Luwu Utara. Sementara itu, untuk bagian dataran dapat dikatakan hanya seperempat

¹⁸ <http://www.wikipedia.com>. Download. 20 Nov 2009 & Lihat lampiran 1 Peta Kabupaten Kolaka

bagian dari luas wilayah secara keseluruhan. Dataran hanya terdapat di wilayah barat, tepatnya sepanjang pesisir yang berbatasan dengan Teluk Bone.

b. Kependudukan

Sebagaimana daerah-daerah lainnya di Indonesia, Kolaka Utara juga merupakan tempat perjumpaan berbagai suku bangsa. Penduduk yang pertama kali mendiami daerah ini adalah penduduk asli Sulawesi Tenggara yakni suku TolakLMekongga. Lambat laun secara individu maupun kolektif, masuklah berbagai suku bangsa seperti Bugis, Makassar, Toraja, Jawa dan sebagainya. Kedatangan mereka dan perjumpaan dengan penduduk asli telah memberi corak tersendiri dalam perkembangan peradaban di Kolaka Utara.

c. Keagamaan

Dalam bidang keagamaan tidak dimiliki data yang akurat tentang jumlah umat masing-masing agama. Akan tetapi, berdasarkan pendataan tahun 2004 diketahui bahwa pada waktu itu terdapat 112.675 jiwa pemeluk agama Islam, 253 jiwa pemeluk agama Kristen Protestan, 313 jiwa pemeluk agama Katolik dan pemeluk agama Hindu/ Buddha 16 jiwa.¹⁹ Data ini masih diragukan akurasiya sebab jika mengamati jumlah pemeluk agama Kristen Protestan dan Katolik dengan membandingkannya

¹⁹ <http://www.wikipedia.com>. Download 29 November 2010

dengan jumlah jemaat-jemaat yang ada, maka tentu saja hal ini bertolak belakang. Pada kenyataannya lebih banyak umat yang beragama Kristen Protestan daripada Katolik.

d. Sumber Mata Pencaharian

Penduduk Kab. Kolaka Utara sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani coklat dan cengkeh. Sisanya bekerja sebagai PNS, wiraswasta, karyawan, nelayan dan buruh.

B. Gambaran Umum Kecamatan Porehu

a. Letak Geografis

Kecamatan Porehu terletak di wilayah pegunungan yang berbatasan dengan Kec. Larui di sebelah Utara, Kec. Batu Putih di sebelah Selatan dan Barat. Sedangkan di sebelah Timur merupakan hutan rimba. Namun demikian, walaupun daerah pegunungan, tetapi di beberapa tempat terdapat daerah rawa yang kemudian dimanfaatkan penduduk untuk mengolah sawah, seperti yang dapat dijumpai di Desa Ponggi dan Sarambu.

Dari segi wilayah administratif, Kec. Porehu terdiri atas lima desa yakni Desa To'bela, Desa Ponggi, Desa Bangsaala, Desa Porehu, dan Desa Sarambu. Masing-masing desa ini dipimpin oleh seorang kepala desa.

b. Kependudukan

Penduduk Kec. Porehu didominasi oleh tiga suku besar yakni Bugis, Toraja, dan Tolaki yang hidup secara berkelompok menurut sukunya. Suku Toraja mayoritas berdiam di Sarambu, To'bela, dan Ponggi. Suku Bugis mayoritas di Bangsaala. Sedangkan penduduk dari suku Tolaki berasal mayoritas bermukim di Porehu.

Dari segi perumahan mereka pun memiliki karakteristik sendiri yakni suku Tolaki tinggal dalam rumah-rumah yang langsung rapat dengan tanah. Sementara Toraja dan Bugis tinggal dalam rumah-rumah model panggung.

c. Keagamaan

Di bidang keagamaan, penduduk Kec. Porehu menganut agama Islam dan Kristen. Secara khusus mengenai umat Islam dan Kristen di Desa To'bela dan Sarambu adalah sebagai berikut: Di To'bela umat Kristen berjumlah ± 530 orang dan Islam berjumlah ± 850 orang. Sedangkan di Desa Sarambu terdapat ± 220 orang umat Kristen dan ± 650 orang umat Islam. Dari segi pemukiman umat beragama, nampak adanya pengelompokan dari umat Kristen seperti yang terlihat di Desa Sarambu, di mana umat Kristen umumnya bermukim di dusun IV dan V.

d. Sumber Mata pencaharian

Penduduk Kec. Porehu sebagian besar menggantungkan pemenuhan kebutuhan sehari-harinya dari hasil mengolah lahan pertanian dan perkebunan. Sisanya lagi bekerja sebagai pegawai pemerintah (PNS dan Honorer) serta wiraswasta.

C. Hubungan antar Umat Beragama di Kecamatan Porehu

Tidak diketahui kapan persisnya umat Kristen mulai hidup dan menetap di Kec. Porehu Kab. Kolaka Utara. Namun, dari pengakuan beberapa umat Kristen di wilayah tersebut bahwa sejak awal tahun 1990-an sudah ada orang Kristen. Salah seorang diantaranya yakni Indo atau Ne'Eva.

Secara garis besar hubungan antar umat beragama Kristen dengan Islam di Porehu dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yakni periode awal kedatangan umat Kristen yakni sekitar tahun 1990-an dan periode hidup keagamaan awal tahun 2000-an. Pembagian ini didasarkan pada peristiwa-peristiwa penting yakni proses adaptasi umat Kristen dengan saudara-saudaranya yang muslim, yang lebih dahulu bermukim di daerah tersebut dan peristiwa pembongkaran sebuah gereja yang sedang dalam tahap pembangunan^{20 21} serta pembakaran sebuah rumah yang dijadikan tempat beribadah.⁷¹

Penghentian pertama di Desa Ponggi (setelah mekar sekarang letaknya di Desa Sarambu)
Pembakaran ini terjadi di Desa To'Bela

1. Konteks Keagamaan Desa Sarambu

1.1 Hubungan Antar Umat Beragama Akhir Tahun 1990-an

Uraian tentang hubungan antar umat beragama pada akhir tahun 1990-an dipusatkan di Desa Sarambu. Alasan pemilihan Desa Sarambu karena menurut pengakuan umat Kristiani bahwa untuk Kec. Porehu di daerah tersebutlah pertama kalinya umat Kristen mulai tinggal dan menetap. Umat Kristen tersebut berasal dari etnis Toraja. Mereka memasuki wilayah Kec. Porehu dari sebelah Utara Kab. Kolut. Mereka datang secara perorangan atau pun kolektif. Akan tetapi kolektifitas mereka lebih dipengaruhi oleh kesamaan tujuan untuk memperbaiki kehidupan. Mereka tidak digerakkan oleh organisasi tertentu seperti program transmigrasi pemerintah yang lazim terjadi pada tahun 1990-an.

Jauh sebelum kedatangan umat Kristen, di Desa Sarambu telah lebih dahulu ada umat Islam. Di antara umat Islam tersebut sebagian besar berasal dari etnis Toraja. Keberadaan mereka bersamaan dengan kedatangan Kahar Mudzakar di wilayah Kolaka Utara. Dari cerita-cerita yang berkembang di masyarakat setempat baik dari umat Islam maupun Kristen. Mereka dahulu adalah bekas tentara Kahar Mudzakar yang setelah mendengar berita penangkapannya,²² memilih tinggal di Sarambu sekaligus bersembunyi dari kejaran Tentara Nasional

Penulis menggunakan istilah penangkapan karena sampai saat ini di kalangan pengikutnya berbeda pendapat. Ada yang meyakini Kahar sudah meninggal tertembak TNI tetapi ada juga yang meyakini Kahar masih hidup dan berhasil meloloskan diri dari kejaran TNI.

Indonesia (TNI).²³ Sarambu dipilih sebagai tempat persembunyian sebab dahulu daerah ini merupakan hutan rimba dengan medan yang cukup berat.

Sebagian umat Islam yang berasal dari etnis Toraja, ternyata memiliki hubungan kekeluargaan dengan umat Kristen. Namun demikian, situasi tersebut bukanlah jaminan bagi umat Kristen untuk merasa nyaman. Cerita-cerita telah didengar di daerah asal telah membentuk sistem nilai mereka tentang umat Islam di Sarambu. Di samping itu, secara tidak langsung telah membatasi ruang gerak mereka ketika berhubungan dengan umat Islam.

Sistem nilai yang berkembang menyebabkan mereka berhati-hati dalam bertindak dan berusaha menghindari berbagai hal yang dapat memicu terjadinya pertentangan atau konflik. Misalnya saja, ketika berhasil menjerat babi, hewan tersebut tidak dibawa masuk ke kampung (baca: desa), melainkan harus dibakar, dikerjakan dan masak jauh dari perkampungan. Mereka khawatir apabila aroma dari masakan tersebut tercium oleh umat Islam, maka mereka akan diusir dari desa.²⁴ Walaupun umat Kristen berusaha menghindar dan membatasi tindakan mereka, tetapi ternyata konflik dengan umat Islam tidak dapat dihindari.

Peristiwa tersebut bermula dari kesadaran umat Kristen bahwa situasi yang berlangsung tidak dapat dipertahankan terus-menerus.

²³ Paulus Ruru & Haling Tadi Ayu (12 Okt 2010), Yusuf Sitti (14 Okt 2010).

²⁴ Wawancara Paulus Pagirik (14 Okt 2010).

Sebagai umat beragama, mereka rindu menaikkan penyembahan kepada Allah melalui ibadah. Kerinduan itu diperkuat oleh firman Allah dalam Alkitab yang mewajibkan umat beribadah, baik ibadah Minggu maupun dalam bentuk lainnya.

Berdasarkan kerinduan dan pemahaman tersebut, maka pada tahun 1998 untuk pertama kalinya umat Kristen melaksanakan ibadah Minggu di Sarambu. Ibadah pada saat itu dilaksanakan di bawah kolong rumah Ne’ Eva dan juga pada tempat yang sama pada Minggu-minggu berikutnya. Keadaan tenang hanya dirasakan di beberapa kesempatan. Selebihnya, ketika umat Islam di Sarambu mendengar berita bahwa umat Kristen sudah berani beribadah, maka mulailah mereka mengintimidasi dengan menebarkan berbagai isu dan tekanan-tekanan lainnya.

Konflik makin jelas ketika natal pertama dilaksanakan pada bulan Desember 1998. Pemicunya ditenggarai karena kesalahpahaman umat Islam dalam memahami lelang yang biasa dilaksanakan oleh umat kristen setelah beribadah. Lelang yang diadakan dicurigai sebagai salah satu aksi pengumpulan dana untuk kegiatan penginjilan, jika hal tersebut terus berlangsung maka akan menjadi ancaman besar bagi umat Islam.²⁵ Kecurigaan makin bertambah besar ketika setelah selesai ibadah umat Kristen setentak keluar dari rumah tempat

²⁵ Wawancara Paulus Pagirik

ibadah.^{26*} Hal itu mengagetkan umat Islam bahwa ternyata umat Kristen di daerah itu sudah cukup banyak.

Ketegangan makin meningkat ketika umat Kristen mulai mengadakan pembangunan rumah ibadah. Sewaktu membangun rumah ibadah kepala Desa Ponggi (waktu itu Sarambu masih bagian dari Desa Ponggi) yakni Zakharia bersama-sama dengan tokoh masyarakat datang menghentikan pembangunan rumah ibadah. Tindakan yang tentu sangat disayangkan oleh umat Kristen sebab sebelum membangun rumah ibadah mereka sebenarnya telah meminta ijin dan mendapatkan persetujuan dari kepala Desa. Tekanan yang datang dari tokoh-tokoh masyarakat ternyata membuat kepala desa mengingkari pernyataannya kepada umat Kristen.^{26 27} Pada peristiwa tersebut sebenarnya ada upaya pengusiran terhadap umat Kristen dari Ponggi. Akan tetapi, atas bantuan beberapa tokoh masyarakat lainnya dari umat Islam seperti Ambe Duma dan Yusuf Sitti, maka usaha tersebut dapat digagalkan.²⁸ Kedua tokoh masyarakat tersebut berani mengambil resiko dengan keputusan yang berbeda dengan tokoh-tokoh masyarakat lainnya dikarenakan mereka memiliki hubungan emosional yang begitu kuat dengan umat Kristen, yakni hubungan kekeluargaan. Ambe Duma memiliki beberapa orang saudara sepupu yang beragama Kristen, sedangkan Yusuf Sitti merupakan anak dari seorang ibu yang beragama Kristen.

²⁶ Wawancara Paulus Ruru

²⁷ Wawancara Paulus Ruru, Paulus Simon, Paulus Pagirik, Yusuf Sitti.

²⁸ Wawancara Renda

Memasuki tahun 1999 situasi semakin memburuk apalagi setelah terjadi pergantian kepala Desa Ponggi dari Zakahria ke Abd. Rahmat. Kepala desa yang baru ternyata memiliki sikap yang lebih ekstrim. Bersama-sama dengan tokoh masyarakat mereka mendatangi umat Kristen dan memaksa untuk masuk Islam.²⁹ “bisakah kita satu aliran? Kalau tidak satu aliran kalian pulang, kalau tidak pilih al-Quran kita akan bakar rumah”.³⁰ Isu lain yang berkembang bahwa aparat kepolisian akan datang dari Polsek Batu Putih untuk membantu mengusir umat Kristen.³¹ ³² Umat Islam juga mulai menyebarkan isu “tentara momo” sudah berada di hutan-hutan sekitar Ponggi dan akan datang menyerang umat Kristen.^p Tekanan dan isu yang beredar membuat umat Kristen merasa tidak tentram, akibatnya sebagian besar di antara mereka terpaksa mengungsi ke Toraja dan Padang Sappa. Balikan ada di antara para pengungsi yang memutuskan untuk tidak kembali lagi dan terlihat dari keputusan mereka menjual rumah dan perkebunannya.³³ Lokasi perkebunan dijual kepada umat Kristen lainnya.³⁴ Sementara itu, mereka yang tidak mengungsi umumnya memilih untuk tinggal dalam kebun-kebun milik mereka yang letaknya jauh dari perkampungan.

²⁹ Wawancara Renda, Yusuf Sitti, Haling Tadi Ayu, Paulus Simon, Paulus Ruru, Aris Marius.

³⁰ Wawancara Paulus Pagirik

³¹ Wawancara Paulus Pagirik

³² Tentara momo adalah sebutan untuk tentara Kahar Mudzakar yang diyakini masih hidup di hutan-hutan Kab. Kolaka Utara. Wawancara Renda, Yusuf Sitti, Paulus Simon, Paulus Ruru, Paulus Pagirik, Aris Marius

³³ Wawancara Renda, Paulus Ruru, Paulus Simon, Paulus Pagirik, Aris Marius.

³⁴ Wawancara Renda, Paulus Pagirik

Dikalangan umat Islam yang terbuka terhadap sesamanya yang beragama Kristen beredar berita tindakan tokoh-tokoh masyarakat dan kepala desa terpengaruh provokator. Provokator yang dimaksud adalah sebagian bekas tentara Kahar Mudzakar yang masih hidup dalam fanatisme serta masuknya aliran tertentu dari Islam beraliran eksklusif. Hampir semua informan mengungkapkan bahwa kedatangan orang-orang dengan aliran baru dengan ajaran yang cukup keras, bersamaan dengan terjadinya konflik agama di Poso tahun 1998.^{35 36} Aliran Islam yang datang itu ditengaraai adalah Islam Jamaah.³⁷

Situasi yang mencekam bagi umat Kristen, ternyata dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu yang datang menjual foto-foto Kahar Mudzakar.³⁸ Menariknya penjualan foto-foto Kahar terjadi setelah oknum-oknum yang tidak menghendaki kehadiran umat Kristen mengharuskan setiap rumah di Desa Ponggi untuk memasang foto Kahar dalam rumah. Foto ini menjadi tanda bahwa sang pemilik rumah pengikut Kahar atau beragama Islam.

1.2 Hubungan Antar Umat Beragama Pada Awal Tahun 2000-an

³⁵ Wawancara Yusuf Sitti.

³⁶ Sebagaimana diketahui konflik agama Kristen-Islam di Poso terjadi pada tahun 1998. Terjadinya konflik berdampak banyaknya penduduk yang meninggalkan Poso. Sebagian di antara mereka itulah, yang diyakini mengungsi ke Ponggi. Jikalau fakta ini benar, maka kemungkinan besar sikap keagamaan mereka tidak berasal dari ajaran agamanya, melainkan karena pengalaman pahit dan tersiksa yang dialami di Poso.

³⁷ Wawancara Leo Paulus

³⁸ Wawancara Paulus Pagirik

Memasuki tahun ketegangan dalam hubungan antar umat beragama

Islam dan Kristen sudah mulai berkurang. Umat Kristen yang sempat mengungsi sebagian telah kembali dan mulai menggarap lahan perkebunan dan pertanian yang dahulu mereka tinggalkan. Dari segi interaksi antar umat beragama umat Kristen mulai mencoba membangun relasi dengan sesamanya yang beragama Islam. Demikian sebaliknya semakin banyak umat Islam yang mulai menjalin kejasama dengan umat beragama Kristen. Keterbukaan tersebut bukan berarti bahwa luka di masa lalu telah sembuh benar. Bahasa-bahasa yang terungkap di kalangan umat Kristiani, masih dijumpai perasaan trauma dan kecurigaan adanya oknum-oknum yang sewaktu-waktu dapat bertindak anarkis.³⁹ Hal senada diungkapkan oleh umat Islam bahwa masih ada orang-orang dari kalangan mereka yang fanatik.⁴⁰

Ketegangan semakin mencair setelah Sarambu dimekarkan

menjadi desa tersendiri, terpisah dari Ponggi. Pemekaran Desa pada tahun 2007 memberi kesempatan terhadap umat Kristen untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa. Kegiatan 17 Agustus misalnya, mereka diikutkan dalam kegiatan seperti vocal group walaupun pada kesempatan tersebut mereka diharuskan memakai jilbab dengan alasan keseragaman dengan

³⁹ Wawancara Aris Marius, Paulus Ruru, Ny. Paulus Ranganan

⁴⁰ Wawancara Yusuf Sitti, Haling Tadi Ayu

anggota team lainnya.⁴¹ Demikian halnya dengan umat Islam ketika ada kegiatan semacam pengucapan syukur yang dilaksanakan oleh umat Kristen, sebagian dari antara mereka pun sudah mulai melibatkan diri untuk bekejasama. Diberikan juga kesempatan kepada umat Kristen untuk memimpin, terbukti dari lima kepala dusun yang ada, salah seorang diantaranya beragama Kristen.

Di bidang keagamaan, umat Kristen pun sudah dapat melaksanakan kembali ibadah-ibadah hari Minggu bahkan bidston-bidston⁴² rumah tangga. Namun demikian, kebebasan dalam melaksanakan ibadah-ibadah tersebut erat kaitannya dengan unsur politis. Kepala Desa Sarambu yakni Haling Tadi Ayu memberi kebebasan dan jaminan beribadah mengingat dahulu dia pernah mengadakan perjanjian tidak tertulis ketika dirinya mencalonkan diri sebagai kepala Desa.⁴³ Kebebasan beribadah belum disertai dengan ijin pembangunan rumah ibadah. Beliau (kepala desa) beranggapan bahwa waktunya belum tepat, umat Kristen harus menunggu sampai keadaan kondusif benar.⁴⁴ Jikalau ingin membangun rumah ibadah, maka sifatnya harus bergandengan dengan rumah tempat tinggal (Pastori). Hal ini untuk menghindari konflik jika ada yang mempersoalkan pembangunannya, kepala desa bisa menjawabnya

⁴¹ Wawancara Ny. Paulus Rangan

⁴² Di Gepsultra istilah bidston dipakai untuk menyebut kebaktian-kebaktian yang dilaksanakan di rumah-rumah warga jemaat.

⁴³ Wawancara Paulus Pagirik.

⁴⁴ Wawancara Haling Tadi Ayu

dengan alasan bahwa itu hanyalah rumah tinggal, bukan gereja.⁴⁵

Tidak sampai di situ saja, rumah pastori tersebut letaknya haruslah jauh dari perkampungan.⁴⁶

Tantangan yang muncul di bidang keagamaan ternyata tidak hanya

pada persoalan beribadah tetapi juga menyangkut ranah pendidikan agama kepada anak-anak di sekolah. Di sekolah anak-anak yang beragama Krsiten seringkali diperlakukan tidak adil oleh guru.

Pemberian nilai misalnya, kadangkala guru yang beragama Islam mengurangi nilai agama dari anak-anak dari yang diberikan oleh para pejabat gereja atau guru yang beragama Kristen. Tantangan juga tidak sepenuhnya berasal dari umat beragama lain, tetapi dari kalangan umat Kristiani itu sendiri. Misalnya pemberian nilai agama. Ada guru yang beragama Kristen memberikan nilai agama dengan persyaratan sang anak harus membantu dia menjual salah satu produk multilevel yang sedang jadi profesi sambilannya.⁴⁷

Mengenai ancaman yang dapat kembali muncul, Yusuf Sitti mengatakan bahwa belakangan ini datang sekelompok orang membawa aliran baru dari agama Islam. Keberadaan mereka sangat meresahkan warga dan mereka kuatir akan menghasut warga secara khusus umat Islam dan Kristen.⁴⁸

⁴⁵ Wawancara Vic. Eko

⁴⁶ Wawancara Paulus Pagirik

⁴⁷ Wawancara Vic. Eko

⁴⁸ Wawancara Yusuf Sitti

2. Hubungan Antar Umat Beragama di Desa To' Bela

Peristiwa pembakaran rumah yang dijadikan umat Kristen sebagai tempat ibadah (rumah Ne' Tiku) di Desa To' Bela pada tahun 2002 berbeda konteks dan motifnya dengan yang terjadi di Sarambu. Rentetan peristiwa konflik sampai dengan peristiwa pembakaran dimulai dari kegiatan ibadah Minggu sejak tahun 1997 yang dilaksanakan di bawah kolong rumah Ne' Tiku. Pada tahun-tahun awal pelaksanaan ibadah dapat dikatakan berjalan dengan tenang hal ini dikarenakan pelaksanaan ibadah mendapat penjagaan dari warga muslim yang berasal dari suku Bugis, yang nota bene dahulu merupakan bagian dari anggota atau tentara Kahar Mudzakar.

Ibadah yang dilaksanakan disebut ibadah kelompok oikumene. Nama itu dipakai mengingat mereka yang menjadi anggotanya berasal dari dedominasi gereja yang berbeda, yakni Protestan, Katolik dan Pantekosta. Makin lama kelompok ibadah ini, makin berkembang terlihat dengan bertambahnya jumlah anggota jemaat. Di kalangan jemaat kemudian muncul kerinduan untuk memiliki gedung gereja.

Untuk mewujudkan pembangunannya, maka tokoh-tokoh agama Kristen meminta izin pembangunan gereja kepada Kepala Desa. Mulanya kepala desa menyetujui niat tersebut, akan tetapi setelah mendapat tekanan dari tokoh-tokoh muslim yang fanatik,⁴⁹ kepala desa mengingkari

Tokoh-tokoh muslim yang fanatik dan meiarangpendirian rumah ibadah bukan berasal dari orang bugis melainkan dari orang Toraja yang telah masuk Islam.

pernyataannya. Pembangunan yang sedang dilaksanakan pada akhirnya dihentikan.

Beberapa sumber lain menyebutkan, tekanan yang datang dari pihak Islam juga erat kaitannya dengan sikap salah satu dedominasi gereja yang terlalu menutup diri terhadap warga muslim setempat.⁵⁰ Belum lagi sikap mereka yang terlalu memaksakan pembangunan rumah ibadah yang langsung terpisah dari kelompok oikumene.⁵¹ * Sikap ini tentu sangat mengukirkan orang Islam sebab dengan demikian akan ada dua bangunan gereja yang berdiri. Itu berarti bisa memperlancar proses penginjilan terhadap masyarakat setempat.

Pelarangan pembangunan ibadah, tidak berarti masalah selesai. Umat Kristen yang melaksanakan ibadah di bawah kolong rumah Ne'Tiku kembali berhadapan dengan tekanan ketika rumah Ne' Tiku dibakar. Menurut penuturan informan, peristiwa pembakaran rumah ibadah disebabkan oleh dua faktor yakni faktor ekonomi dan faktor fanatisme terhadap salah satu agama. Dari faktor ekonomi, pembakaran terjadi karena adanya kecemburuan sosial sekelompok orang atas usaha (toko) anak dari Ne' Tiku yakni Mesakh yang jauh lebih maju dibandingkan milik wiraswasta lainnya?²

Dari faktor fanatisme, pembakaran rumah ibadah dilakukan orang-orang muslim fanatik bekas tentara Kahar Muzakar yang berasal dari

⁵⁰ Wawancara Leo Paulus, Hendra Sialla, Lukas Pasae, Mesakh

⁵¹ Wawancara Lukas Pasae

— Wawancara Leo Paulus, Mesakh, Lukas Pasae.

etnis Toraja.⁵³ Penekanan pada etnis Toraja sebab pada kenyataannya etnis Bugis yang juga pernah menjadi anggota Kahar Mudzakar sewaktu peristiwa ini terjadi, justru menjadi penyelamat yang memberikan perlindungan kepada Mesakh dan keluarganya.

Dalam cerita tentang pembakaran rumah tempat ibadah tersebut, berkembang isu lain di masyarakat secara khusus umat Kristen. Mudah-mudahan peristiwa pembakaran terjadi karena adanya backing aparat terhadap para pelaku.^{54 55} Dicurigai bahwa pihak aparat telah menerima suap dari pelaku maksudnya agar mereka dibiarkan melaksanakan aksinya. Dugaan diperkuat dengan tidak adanya pelaku pembakaran yang ditangkap.

Peristiwa pembakaran rumah ibadah masih tetap membekas dihati umat Kristen saat ini. Walaupun situasinya sudah berbeda di mana terlihat adanya kerjasama antara umat Islam dan Kristen dalam berbagai kegiatan sosial tetapi perasaan khawatir akan terjadinya konflik masih tetap ada.⁵³ Kenyataan itu diperkuat dengan masih dilarangnya umat Kristen untuk membangun rumah ibadah.⁵⁶ Hal yang menyebabkan mereka masih terus beribadah di rumah salah seorang warga.

⁵³ Wawancara Mesakh dan Hendra Siaila

⁵⁴ Wawancara Mesakh.

⁵⁵ Wawancara Hendra Siaila

⁵⁶ Wawancara dengan Lukas Pasae, Hendra Siaila

3. Pandangan Pemerintah Daerah Tentang SKB Dua Menteri Yang Membahas Pembangunan Rumah Ibadah

Pemerintah daerah yang diharapkan menjadi penengah dan pemersatu rakyatnya secara khusus dalam menjalain kerukunan antar umat Bergama, ternyata tidak melaksanakan fungsinya sebagaimana mestinya. Kecenderunganya pemerintah condong berat sebelah kepada salah satu agama dan tetap bersifat diskrimiantif kepada agama lainnya. Kecurigaan tersebut didasarkan pernyataan Asisten I Bupati Kolaka Utara dalam pertemuan Forum Komunikasi antar Umat Beragama (FKUB) pada tanggal 17 Oktober 2010. Pada kesempatan tersebut Asisten I sebagai representasi pemerintah daerah mengeluarkan sebuah statement yang membuat umat beragama lainnya, secara khusus Kristen merasa didiskreditkan. Beliau mengatakan bahwa SKB dua menteri tidak berlaku untuk wilayah Kolaka Utara, SKB hanya berlaku di Pulau Jawa. Lanjut kata beliau, maksud SKB dua menteri tentang jumlah umat sebagai prayarat pembangunan rumah ibadah, ialah hanya mereka yang berada dalam satu kecamatan.⁵⁷

⁵⁷ Wawancara dengan Pdt. Boro yang hadir di FKUB dalam kapasitasnya sebagai perwakilan umat Kristen.